

TASAWUF DAN PROBLEMATIKA MODERNITAS: MENIMBANG MAQAMAT DAN AHWAL ABU NASHR AS-SARRAJ

Arrasyid

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, arrasyid350@gmail.com

Diterima: 04 Januari 2020

Direvisi: 29 April 2020

Diterbitkan: 30 Juni 2020

Abstract

Modernity with the sparkling development of science and technology is not bringing people closer to the happiness of life, but instead increasingly becoming anxious because of the luxury of life that he achieved. In this context, Sufism is often believed to be an oasis for the problems of modernity. The purpose of this study is to describe and review the concepts of maqamat and ahwal in Sufism presented by Abu Nashr as-Sarraaj and analyze their relevance to modern human problems. This research is a library research, with the data source in the form of library materials such as books, journals and scientific articles. In accordance with the type, the data collection in this study uses library research methods that are analyzed using the method of description and data analysis. The results of this study indicate that in the view of Abu Nashr as-Sarraaj, maqamat is divided into seven levels: taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakal, and ridha. As for the ahwal is divided into: muraqabah, mahabbah, khauf, raja', syauq, 'uns, tuma'ninah, musyahadah, and yaqin. Maqamat and ahwal in Sufism is a method in Sufism that can be used as an alternative offer and guidelines for modern humans to achieve the ultimate closeness to Allah SWT in order to obtain true happiness.

Keywords: Sufism, Abu Nashr as-Sarraaj, Maqamat, Ahwal, Modernity.

Abstrak

Modernitas dengan gemerlap perkembangan sains dan teknologinya bukannya membawa manusia mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya kian dihindangi rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraihnya. Pada konteks ini, tasawuf seringkali diyakini dapat menjadi oase bagi problematika modernitas tersebut. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengulas konsep *maqamat* dan *ahwal* dalam tasawuf yang diketengahkan oleh Abu Nashr as-Sarraaj dan menganalisis relevansinya dengan problematika manusia modern. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan sumber datanya berupa bahan pustaka seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah. Sesuai dengan jenisnya maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan yang dianalisis menggunakan metode deskripsi dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Abu Nashr as-Sarraaj, *maqamat* terbagi ke dalam tujuh tingkatan: *taubat*, *wara'*, *zuhud*, *fakir*, *sabar*, *tawakal*, dan *ridha*. Adapun *ahwal* terbagi menjadi: *muraqabah*, *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, *syauq*, *'uns*, *tuma'ninah*, *musyahadah*, dan yakin. *Maqamat* dan *ahwal* dalam tasawuf merupakan metode dalam tasawuf yang dapat dijadikan sebagai tawaran alternatif dan pedoman manusia modern untuk mencapai kedekatan yang hakiki kepada Allah SWT demi memperoleh kebahagiaan sejati.

Kata Kunci: Tasawuf, Abu Nashr as-Sarraaj, *Maqamat*, *Ahwal*, Modernitas.

PENDAHULUAN

Abad 20 adalah periode menentukan dalam perkembangan intelektualisme, khususnya dalam bidang agama.¹ Modernitas dengan gemerlap perkembangan sains dan teknologinya bukannya membawa manusia mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya kian dihindangi rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraihnya. Pada konteks ini, tasawuf seringkali diyakini dapat menjadi oase bagi problematika modernitas tersebut.²

Islam sebagai suatu ajaran memiliki khazanah keilmuan yang amat luas, salah satunya khazanah keilmuan tasawuf yang selalu sangat menarik untuk dijadikan bahan diskusi ataupun penelitian bagi yang ingin menggeluti dunia mistik dalam Islam. Sama halnya dengan yang terdapat pada agama lain, tasawuf merupakan sebuah fenomena asketis keagamaan yang dianggap *anti-mainstream* karena memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan pengalaman keagamaan penganutnya.³

Tasawuf adalah jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan cara mempraktekkan konsep-konsep yang ada dalam tasawuf. Konsep-konsep yang ada dalam tasawuf mengarahkan manusia atau sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tasawuf juga merupakan rangkaian eksperimen jiwa dalam menempuh jalan penyucian dan penempatan

rohani yang dituntun oleh kerinduan kepada Allah. Dalam tasawuf ada *maqamat* dan *ahwal*. *Maqamat* adalah konsep dalam tasawuf yang menunjukkan kedudukan spiritual seorang sufi di mata Allah. *Maqamat* ini sifatnya tentu sangat subjektif, Karena berdasarkan pengalaman spiritual masing-masing sufi. Begitupun dengan *ahwal* umumnya buku-buku tasawuf memiliki subjektifitas sendiri dalam merumuskan kondisi spiritual atau *ahwal*.

Baik *maqamat* maupun *ahwal* adalah konsep tasawuf yang bisa dicapai dan dirasakan oleh semua orang, karena ia merupakan *step by step* mengikuti alur *maqamat* yang dihadirkan dalam kajian tasawuf. Setelah manusia bisa melewati *step by step maqamat* tasawuf maka Allah akan memberi ia kondisi-kondisi spiritual tentang pengalaman dengan Tuhan. Selain itu, konsep-konsep tasawuf ini, atau tepatnya *maqamat* dan *ahwal* ini, tentu bukanlah hal yang baru dalam dunia tasawuf. Sejak tasawuf ada maka konsep inipun tentunya hadir. Melihat pada masa sekarang apakah masih relevan konsep tersebut dengan zaman sekarang sehingga bisa dipraktekan oleh siapapun yang ingin merasakan kedekatan dan pengalaman spiritual dengan Tuhan. Maka, oleh sebab itu, penting kiranya untuk mengetahui bagaimana *maqamat* dan *ahwal* dalam tasawuf dan relevansinya dengan kehidupan sekarang ini.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji literatur-literatur tasawuf, terlebih dari karya-karya Abu Nashr As-Sarraj sebagai sumber primernya. Untuk menganalisis datanya, maka digunakan metode deskripsi, interpretasi, dan analisis yakni metode dalam bentuk deskripsi agar penulis mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan kajian ini. Dan metode analisis digunakan agar penulisan ini lebih sistematis pada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

¹ Apria Putra, "Ulama Dan Karya Tulis: Diskursus KeIslaman Di Minangkabau Awal Abad 20," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2017): 134–47, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v1i2.434>.

² Zulfan Taufik, "The Youth and The Primacy against Religious Radicalism through the Organization of Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah (MATAN) in Indonesia," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 9, no. 1 (June 1, 2019): 109–30, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.1.109-130>; Dedy Irawan, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Tasfiyah* 3, no. 1 (February 2019): 41, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i1.2981>.

³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 285–87.

MAQAMAT TASAWUF SEBAGAI TANGGA SPIRITUAL

Istilah *maqam* (jamak: *maqamat*), sebagaimana juga *ahwal* dipahami secara berbeda-beda oleh para sufi sendiri. Meskipun demikian semuanya sepakat memahami *maqamat* bermakna kedudukan seorang perjalan spritual di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu (*mujahadah*) dan latihan-latihan keruhanian (*riyadhab*) sehingga mencapai keluhuran budi pekerti (adab).⁴ Bahkan *maqamat* bisa diartikan sebagai jalan spiritual yang harus dilalui para sufi dalam menacapai tujuan luhurnya, melalui proses pensucian jiwa terhadap kecenderungan materi agar kembali ke jalan Tuhan.⁵

Namun, para sufi sepakat bahwa *maqamat* sebagai suatu tahap adab kepada Allah dengan bermacam usaha yang diwujudkan untuk satu tujuan pencarian dan ukuran tugas masing-masing yang berada dalam tahapnya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku *riyadhab* menuju kepada-Nya.⁶ Lebih mudahnya, *maqamat* adalah tahap atau titik pemberhentain untuk menacapai tasawuf yang harus dilalui satu demi satu oleh salik.

Adapun menurut al-Hujwiri (w. 465 H/ 1072 M), “*maqamat* merupakan keberadaan seseorang di jalan Allah. Lalu, ia memenuhi kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan *maqam* itu serta menjaganya hingga ia mencapai kesempurnaannya, sejauh berada dalam kekuatan manusia.”⁷ Adapun menurut Imam al-Qusyairy an-Naisabury menjelaskan “*maqam* adalah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam *wushul* kepada-Nya dengan macam upaya, di-wujud-kan dengan

suatu tujuan pencarian”. dan ukuran tugas Masing-masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku *riyadhab* menuju kepada-Nya.⁸ Berdasarkan penjelasan di atas sederhananya *maqamat* adalah kedudukan atau posisi seseorang hamba di hadapan Allah yang dia selalu istiqamah pada kedudukan tersebut dan berusaha untuk meningkatkannya sehingga mencapai tingkatan derajat yang puncak.

Adapun *maqamat* tersebut yaitu:

1. Taubat

Tahap awal *maqamat* di dalam tasawuf adalah taubat, "pertaubatan".⁹ Secara etimologi taubat berasal dari kata *taba*, *yatubu*, *taubatan* artinya kembali.¹⁰ Taubat berarti berpaling dari dosa, untuk menghilangkan segala keprihatinan duniawi.¹¹ Taubat juga berarti kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara menuju sesuatu yang dipuji oleh-Nya.¹² Menurut Qamar Kailani dalam bukunya *Fi at-Tasawwuf al-Islami*, yang dikutip dari buku *Ilmu Tasawuf* karangan M. Solihin dan Rosihon Anwar “taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa.”¹³ Sedangkan menurut Fethullah Gulen “taubat adalah bertawajuh kepada Allah dengan penuh penyesalan dan rasa perih di dalam hati seraya mengakui semua kesalahan, meratap dalam penyesalan, dan tekad untuk meninggalkan kesalahan yang lalu.”¹⁴ Berdasarkan penjelasan di

⁸ al-Qusyairy, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Mubammad Luqman Hakiem, 23.

⁹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (North Carolina: The University of North Carolina Press, 1975), 109.

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 171.

¹¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, 23.

¹² Bahrin Ri'fi and Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 202.

¹³ M. Solihin and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 78.

¹⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui*

⁴ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2005), 121.

⁵ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajah Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: PT As-Salam Sejahtera, 2012), 93.

⁶ Imam al-Qusyairy, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Mubammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 34.

⁷ Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia* (Jakarta: Erlangga, 2010), 84–85.

atas sederhananya taubat adalah menyesali kesalahan dengan meminta ampun kepada Allah dengan berkomitmen tidak akan mengulanginya lagi.

2. *Wara'*

Secara bahasa *wara'* artinya shaleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Al-Ustaz al-Imam r.a berkata, "yang dimaksud *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang *syubhat*." Ibrahim bin Adham juga memberikan komentarnya yang dimaksud dengan *wara'*, yaitu "meninggalkan hal-hal yang *syubhat* dan yang tidak pasti atau tidak dikehendaki, yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah."¹⁵ Sedangkan menurut Fethullah Gulen *wara'* adalah "menghindari segala hal yang tidak baik, tidak sesuai, dan tidak perlu, serta berhati-hati terhadap hal-hal yang diharamkan dan dilarang". *Wara* juga berarti menghindari segala bentuk *syubhat* karena takut terperosok dalam hal yang haram. Semua ini sesuai dengan sebuah kaidah yang berbunyi, "Tinggalkanlah yang meragukanmu menuju yang tidak meragukanmu."¹⁶

3. *Zuhud*

Secara bahasa *zuhud* berarti tidak condong kepada sesuatu yang bersifat keduniawian.¹⁷ Adapun secara istilah, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah *zuhud* adalah "perjalanan hati dari kampung dunia dan menempatkannya di akhirat".¹⁸ Suatu perjalanan tentunya membutuhkan bekal agar lebih

bertenaga sehingga perjalanan dapat dinikmati. Modal bekal inilah sebagai modal manusia untuk bisa bertahan dalam hidup ini sehingga bisa menjalani hidup dengan tenang dan bahagia sehingga fokus mencapai akhirat. Adapun Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa "zuhud itu berarti meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat".¹⁹ Sedang menurut Hamka sebagai tokoh tasawuf Modern mengatakan bahwa *Zuhud* akan dunia itu adalah sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak mempunyai uang sepeserpun juga, sudi jadi miliuner, tetapi harta itu tidak menjadi alasan buat dia melupakan Tuhan, atau lalai dari kewajiban.²⁰ Dengan demikian dapat dipahami, bahwa *zuhud* itu adalah hati dan pikiran tetap bahagia bersama dunia dan tidak mengganggu hubungan untuk dekat dengan Allah. Sederhananya *zuhud* yaitu kedekatan dengan dunia tidak mengganggu kedekatan dengan Allah.

4. *Fakir*

Secara bahasa *fakir* biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, orang yang butuh atau orang miskin. Adapun dalam pandangan sufi *fakir* adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta walaupun tidak ada pada diri kita, kalau diberi dia terima. Dia tidak meminta dan tidak juga menolak apabila diberikan kepadanya.²¹ Fethullah Gulen mengartikan "bahwa *fakir* adalah kesadaran atas kebutuhan kepada Allah semata dan hidup dalam kesadaran atas kecukupan pada makhluk".²² Yahya bin Mu'adz ketika ditanya tentang hakikat kefakiran dia menjawab bahwa seseorang tidak

Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme (Jakarta: Republika, 2013), 25.

¹⁵ al-Qusyairy, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Mohammad Luqman Hakiem, 146.

¹⁶ Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 362.

¹⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkret "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), 195.

¹⁹ Rifi and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 207.

²⁰ Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita* (Jakarta: Republika, 2015), 263.

²¹ Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 173.

²² Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*, 297.

butuh lagi selain Allah, dan tanda kefakiran adalah tidak adanya harta benda.²³

5. Sabar

Sabar secara bahasa adalah bertahan atau menahan, bertahan dan menahan diri dari rasa gelisah, rasa cemas dan rasa amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan.²⁴ Menurut Fethullah Gulen “sabar adalah tabah menjalani penderitaan dan nestapa ketika menghadapi berbagai kejadian yang sulit untuk dihadapi dan sulit untuk dihindari”. Abu Muhammad Ahmad al-Jurairy menjelaskan bahwa sabar adalah suatu keadaan yang tidak membedakan keadaan bahagia atau menderita, disertai dengan ketenangan jiwa dan pikiran dalam keduanya. Orang bersikap sabar adalah akan mengalami kedamaian dan ketenangan ketika menerima cobaan, meskipun dengan adanya kesadaran akan beban penderitaan.²⁵

6. Tawakkal

Tawakkal diambil dari kata *wakalah* yang berarti *at-Tafwidl* (penyerahan) dan *al-i'timad* (penyandaran). Seperti kalimat: *wakkala amrubu ilaa fulaanin* (dia menyerahkan dan menyandarkan urusannya kepada seseorang). Jadi, secara etimologi tawakkal adalah menyandarkan hati sepenuhnya hanya kepada wakil yang Maha Mewakili dan Maha *Haq* yaitu (Allah).²⁶ Adapun secara terminologi menurut Abu Turab an-Nakhsyabi seperti yang dikutip oleh Abu Nashr as-Sarraj berpendapat bahwa tawakkal adalah mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah dan hatinya hanya terkait dengan Allah SWT. dan selalu tenang dalam kecukupan. Jika diberi dia

akan bersyukur, jika tidak diberi dia tetap bersabar dan menerima dengan ikhlas takdir yang telah ditentukan.²⁷ Ketika Ibnu Atha' ditanya hakikat tawakkal, ia menjelaskan, “tawakkal adalah kehendaknya hasrat yang mengebuk-gebu terhadap perkara duniawi tidak muncul dalam dirimu, meskipun engkau sangat membutuhkannya, dan bahwa kehendaknya engkau senantiasa bersikap qana'ah dengan Allah, meskipun engkau tergantung pada kebutuhan-kebutuhan duniawi itu.”²⁸

7. Ridha

Ridha artinya ikhlas menerima apapun yang telah ditentukan dan ditakdirkan oleh Allah kepadanya. Keikhlasan mereka dalam menerima semata-mata karena Allah. Orang yang telah memiliki sifat “ridha” tidak akan mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang menyimpannya, tidak merasa menyesal dalam hidup kekurangan, tidak iri hati atas kelebihan-kelebihan yang telah dimiliki oleh orang lain, karena mereka kuat dan tetap berpegang pada aqidah yang berkaitan dengan *qadha* dan *qadhar* yang semuanya itu dari Allah.²⁹ Dalam literatur yang lain ridha adalah ketentraman hati dan ketenangan jiwa terhadap keputusan dan ketetapan takdir Allah SWT. serta kemampuan dirinya untuk menyikapinya dengan sabar, terhadap derita, nestapa, dan kesulitan yang muncul darinya yang dirasakan oleh jiwa.³⁰ Ibnu Ujaibah berkata bahwa “ridha adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan

²³ al-Qusyairy, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Mohammad Luqman Hakiem.

²⁴ Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"*, 259.

²⁵ al-Qusyairy, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Mohammad Luqman Hakiem, 211.

²⁶ As-Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi* (Surabaya: Dunia Ilmu, n.d.), 80.

²⁷ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 106.

²⁸ al-Qusyairy, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Mohammad Luqman Hakiem, 181.

²⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), 71-72.

³⁰ Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*, 197.

ditetapkan oleh Allah, atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah.”³¹

AHWAL TASAWUF SEBAGAI KEADAAN SPIRITUAL

Adapun *hal* (jamak: *ahwal*) adalah suasana atau keadaan yang menyelimuti kalbu, yang diciptakan (sebagai hak prerogatif) Allah dalam hati manusia, tanpa sang sufi meminta atau mampu menolak keadaan itu apabila datang dan mempertahankannya apabila pergi.³² Jadi *ahwal* adalah suatu anugerah pemberian dari Allah Swt karena ketaatan manusia dan beribadahnya secara terus menerus.³³

Adapun *ahwal* tasawuf tersebut yaitu:

1. Muraqabah (Mawas Diri)

Menurut Imam al-Qusyairy an-Naisabury secara bahasa *muraqabah* “adalah mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologi *muraqabah* yaitu keyakinan seorang sufi dengan kalbunya bahwasanya Allah SWT”. melakukan pengamatan kepadanya dalam gerak dan diamnya sehingga membuat ia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya.³⁴ sedangkan menurut Abu Nashr as-Sarraj *muraqabah* adalah pengetahuan dan keyakinan seorang hamba kepada Allah, bahwa Allah SWT selalu Melihat apa yang ada didalam hati dan nuraninya dan Maha Mengetahui. Maka dalam kondisi apapun dia selalu terus-menerus meneliti dan mengoreksi bersitan-bersitan hati atau pikiran-pikiran tercela yang hanya akan menyibukkan hati sehingga lupa mengingat Allah.³⁵

2. Mahabbah (Cinta)

Sahl bin Abdullah tentang *mahabbah* mengatakan bahwa *mahabbah* adalah kecocokan hati dengan Allah SWT. dan senantiasa cocok dengan-Nya, beserta Nabinya. dengan senantiasa mencintai yang sangat mendalam untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah SWT. dan menemukan manisnya bermunajat kepada Allah SWT.³⁶ Kondisi spiritual *mahabbah* bagi seorang hamba adalah melihat dengan kedua matanya terhadap nikmat yang Allah berikan kepadanya, dan dengan hati nuraninya dia melihat kedekatan Allah dengannya, segala perlindungan, penjagaan dan perhatian-Nya yang dilimpahkan kepadanya.³⁷ Rabiah al Adawiyah al-Basriyyah (wafat 185 H / 801 M) dianggap sebagai Sufi pertama yang menyatakan cintanya kepada Allah dan mengemukakan teori komprehensif tentang Cinta Ilahi.³⁸ Cinta bagi Rabi’ah sukar didefinisikan, karena cinta berisi perasaan kerinduan kepada yang dicinta. Meski demikian, Rabi’ah telah membuat rumusan analisis melalui serangkaian syair-syairnya yang sangat terkenal, sebagai berikut:

*Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan cinta karena Diri-Mu
Cinta karena diriku
Adalah keadaanmu yang senantiasa mengingat-Mu
Cinta karena Diri-Mu
Adalah Keadaan-Mu menyingkapkan tabir hingga
Engkau kulihat
Bagiku, tidak ada puji untuk ini dan itu.
Tapi sekalian puji hanya bagiMu selalu³⁹*

3. Khauf (Takut)

Khauf dalam tasawuf adalah hadirnya perasaan rasa takut ke dalam diri seorang *salik*

³¹ Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 251–52.

³² Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 121.

³³ Syaikh Ibn ‘Atha’illah as-Sakandari, *Kitab Al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru*, Terj. Ismail Ba’adillah (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), 58.

³⁴ al-Qusyairy, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Mohammad Luqman Hakiem, 218.

³⁵ as-Sarraj, *Al-Luma’: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*.

³⁶ as-Sarraj, 119–20.

³⁷ as-Sarraj, 120.

³⁸ Hassan Abu Hanieh, *Sufism and Sufi Orders: God’s Spiritual Paths: Adaptation and Renewal in the Context of Modernization* (Jordan: Friedrich-Ebert-Stiftung, 2011), 70.

³⁹ Asfari and Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta: Mengarungi Samudera Cinta Rabi’ah Al-Adawiyah* (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018), 52.

(orang yang menuju Tuhan) karena dihantui oleh perasaan dosa dan ancaman yang akan menimpanya. Seorang yang berada dalam *khauf* akan merasa lebih takut kepada dirinya sendiri, sebagaimana ketakutannya kepada musuhnya. Saat *khauf* menghampirinya, dia merasa tenang dan tenang karena kondisi hatinya semakin dekat dengan Allah.⁴⁰ Al-Junaid pernah ditanya mengenai takut ia menjawab, “takut adalah datangnya deraan dalam setiap hembusan nafas.” Dzun Nuun al-Mishri juga berkomentar tentang takut, “manusia akan tetap berada di jalan selama takut tidak tercabut dari kalbu, sebab jika telah hilang dari kalbu mereka, maka mereka akan tersesat.” Sedangkan Hatim al-Asham juga menjelaskan, “setiap sesuatu ada perhiasannya dan perhiasan ibadah adalah takut. Tanda takut adalah membatasi keinginan.”⁴¹ Dengan demikian, *khauf* adalah kondisi spiritual di mana seorang sufi takut jika Allah tidak meliriknya sehingga mendekati pada-Nya.

4. *Raja'* (harapan)

Raja' atau harapan adalah memperhatikan kebaikan dan selalu berharap untuk dapat mencapainya, dan melihat berbagai bentuk kelembutan dan kenikmatan dari Allah, dan memenuhi diri dengan harapan demi masa depan serta hidup demi meraih harapan tersebut.⁴² Dzun Nun al-Mishry saat menjelang ajalnya dia berkata: “janganlah kalian memperdulikan aku, sebab aku telah terpersona oleh kelembutan Allah SWT. kepada diriku.” Sedangkan Yahya bin Mu'adz berkata, “wahai Tuhanku, anugerahkanlah untukku yang termanis dalam hati berupa harapan kepada-Mu. Kata-kata paling sedap yang keluar dari lidahku berupa pujian kepada-Mu. Saat yang

kuanggap paling berharga adalah saat aku akan berjumpa dengan-Mu”.⁴³

Raja' menuntut tiga perkara, yaitu (1) Takut harapannya itu hilang. (2) Berusaha untuk mencapainya. (3) Cinta kepada apa yang diharapkannya.⁴⁴ *Raja'* terbagi menjadi tiga tingkatan; *pertama*, berharap kepada Allah (*fillah*). *Kedua*, berharap pahala dari Allah. *Ketiga*, berharap keluasan rahmat dari Allah.

5. *'Uns* (Suka Cita)

'Uns yaitu keadaan spiritual seorang sufi yang merasa intim atau akrab dengan Tuhannya, karena telah merasakan kedekatan dengan-Nya. *'Uns* adalah keadaan spiritual saat qalbu dipenuhi rasa cinta, kelembutan, keindahan, belas kasih, dan ampunan dari Allah.⁴⁵ *'Uns* (bersuka cita) dengan Allah bagi seorang hamba adalah tingkatan paripurna kesuciannya dan kejernihan dzikirnya, sehingga dia merasa cemas, takut dan gelisah dengan segala sesuatu yang melupakannya untuk mengingat Allah. Maka pada saat itulah ia sangat bersuka cita dengan Allah SWT.⁴⁶ Seseorang yang berada pada kondisi spiritual *'Uns* akan merasakan kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, serta sukacita yang meluap-luap. Kondisi spiritual seperti ini dialami oleh seorang sufi ketika merasakan kedekatan dengan Allah. Yang mana, hati dan perasaannya diliputi oleh cinta, kelembutan, keindahan, serta kasih sayang yang luar biasa, sehingga sangat sulit untuk dilukiskan.⁴⁷ Dengan demikian *'Uns* adalah kondisi spiritual yang mana seorang sufi

⁴³ al-Qusyairy, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Mohammad Luqman Hakiem, 135.

⁴⁴ Solihin and Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 85.

⁴⁵ Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 14, no. 1 (2016): 80.

⁴⁶ as-Sarra, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, 135.

⁴⁷ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 53–54.

⁴⁰ RiFi and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 224.

⁴¹ al-Qusyairy, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Mohammad Luqman Hakiem, 126.

⁴² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 64.

merasakan kesukacitaan hati atau kebahagiaan hati karena bisa akrab dengan Tuhannya.

6. *Yakin*

Secara terminologi yakin adalah yaitu sebuah kepercayaan (*Aqidah*) yang kuat dan tidak mudah goyah dengan kebenaran dan pengetahuan yang dimilikinya, karena kesaksiannya dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresi tubuhnya, serta disaksikan oleh segenap eksistensinya. Adapun definisi lain dari yakin yaitu selamat dari keraguan dan syubhat, serta penguasaan atas pengetahuan yang akurat, tepat, dan benar, tanpa mengandung keraguan sama sekali.⁴⁸ Sedangkan menurut al-Junaid “yakin merupakan kemantapan ilmu yang tidak dapat diubah dan tidak pula diganti serta tidak berubah apa yang ada di dalam hati”. Yakin membuat seorang sufi selalu siap mengemban beban dan menghadapi bahaya serta mendorongnya untuk maju terus ke depan. Jika yakin tidak disertai ilmu, maka dia membawanya kepada kehancuran, sedangkan ilmu menyuruhnya untuk mundur ke belakang, dan jika ilmu tidak disertai yakin, maka pelakunya tidak mau bergerak dan tidak mau berusaha dan pasif.⁴⁹

Para sufi biasanya membagi yakin dalam tiga bagian: *pertama, Ilm al-yaqin*: yaitu pencapaian iman dan ketundukan terkuat yang berhubungan dengan hal-hal yang ingin dicapai dengan memperhatikan dalil-dalil dan petunjuk yang jelas dan benar. *Kedua, ‘Ain al-yaqin*: yaitu pencapaian makrifat melampaui batasan definisi yang dilakukan oleh ruh melalui penyingkapan, musyahadah, persepsi dan kesadaran. *Ketiga, Haqq al-yaqin*: yaitu anugerah yang berupa bersamaan (*ma’iyyah*) yang mengandung banyak rahasia, tanpa tirai dan penghalang, yang melampaui imajinasi

manusia serta tanpa kammiyyah ataupun kaifiyyah. Sebagian sufi menafsirkan yang satu ini sebagai fana’ sang hamba pada seluruh jati diri, ego, diri, dan kebersamaannya kepada Allah *al-Haqq*.⁵⁰

RELEVANSI TASAWUF

Setiap manusia khususnya yang beragama Islam tentunya ingin dekat dengan Tuhannya Allah SWT. Ada begitu banyak jalan untuk bisa dekat dengan Allah SWT, salah satunya adalah dengan jalan tasawuf. J. Spencer Trimmingham penulis buku *The Sufi Orders in Islam* mengatakan bahwa setiap manusia mungkin baginya untuk memiliki pengalaman langsung dengan Tuhan jikalau ia mau untuk menempatkan dirinya untuk mempraktekan ajaran tasawuf.⁵¹ Ini artinya siapa saja bisa memiliki pengalaman dengan Tuhan, tanpa terkecuali. Dalam jurnal yang ditulis oleh “Arif Zamhari mengatakan bahwa tradisi sufi telah tumbuh secara signifikan di dunia Muslim modern, termasuk Indonesia”. Saat ini, sufisme tidak hanya dipraktikkan oleh penduduk desa, petani, dan orang-orang yang tidak berpendidikan, tetapi juga dipraktikkan oleh kaum urban, elit nasional, dan orang-orang berpendidikan. Apalagi, sufisme sudah mengalami inovasi yang signifikan dalam hal prakteknya dan organisasi.⁵²

Perlunya ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari karena tidak lepas dari adanya dua unsur yang saling melengkapi, yaitu unsur lahir dan unsur batin. Unsur lahir diwakili oleh *syari’ah*,

⁵⁰ Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*, 229.

⁵¹ J. Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971), 1; Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

⁵² Arif Zamhari, “Socio-Structural Innovations in Indonesia’s Urban Sufism: The Case Study of the Majelis Dzikir and Shalawat Nurul Mustafa,” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 119–44, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.119-144>; Julia Day Howell, “Sufism and the Indonesian Islamic Revival,” *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–29.

⁴⁸ Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*, 225.

⁴⁹ Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit “Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in,”* 352–53.

sementara unsur batin diwakili oleh *haqiqah*. *Syari'ah* merupakan pintu masuk untuk menuju *haqiqah*, dan *haqiqah* merupakan tujuan dari pelaksanaan *syari'ah*.⁵³ Perbedaan antara *syari'ah* dan *haqiqah* dapat diibaratkan seperti kulit dan isi atau lingkaran dan titik tengahnya. Rene Guenon, seorang tokoh ternama dalam mistisisme Kristen yang kemudian masuk Islam melalui pendekatan sufisme, dia mengatakan bahwa antara *syari'ah* dan *haqiqah* tidak dapat dipisahkan. Demikian pula dengan Abu A'li al-Daqqaq berpendapat bahwa antara yang *syari'ah* dan *haqiqah* tidak bisa dipisahkan dalam Islam. Ia menggambarkan dengan ayat, bahwa ayat "*iybaka na'bud*" sebagai ayat yang berkonotasi *syari'ah*, sementara "*iybaka nasta'in*" sebagai ayat yang berkonotasi *haqiqah*.

Melihat kepada *maqamat* tasawuf dinilai relevansinya dengan perkembangan zaman. Mulai dari taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal dan ridha. Taubat dalam tasawuf yang menghendaki manusia agar senantiasa memperbaiki diri dari kekhilafan-kekhilafan yang terjadi senantiasa istighfar dan intropeksi diri. Dalam kajian sufistik, ada tiga syarat taubat yang harus dipenuhi: *pertama*, dia harus berniat dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan itu kembali. *Kedua*, dia harus menghentikan maksiatnya. *Ketiga*, dia harus menyesali perbuatan yang terlanjur dilakukannya.⁵⁴ Titik puncak atau klimaks dari bertaubat adalah *awbab*, setelah melalui fase *taubab* dan *inabab*. *Taubab* adalah taubat karena takut akan siksa Allah. *Inabab* adalah taubat karena mengharap pahala Allah. Sedangkan *taubab* adalah bertaubat karena Allah, tak berharap mendapat surga atau dijauhkan dari neraka.⁵⁵ Dengan demikian *maqamat* taubat merupakan jenjang pertama untuk menuju kedekatan hakiki dengan Allah.

Begitu halnya dengan wara', melihat perkembangan zaman yang semakin hari semakin banyak ditemukan hal-hal yang kejelasannya diragukan, maka adanya wara' hendaknya menjadikan sufi khususnya dan manusia umumnya untuk waspada dan berhati-hati bahkan meninggalkan perkara-perkara *syubhat*. Sikap menjauhi diri dari yang *syubhat* ini sejalan dengan hadits Nabi yang artinya: "*Barangsiapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram.*" (H.R. Bukhari). Hadits tersebut menunjukkan bahwa *syubhat* lebih dekat pada yang haram. Kaum sufi menyadari benar bahwa setiap makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya yang haram dapat memberi pengaruh bagi orang yang memakan, meminum dan memakannya. Orang yang demikian akan keras hatinya, sulit mendapatkan hidayah dan ilham dari Tuhan.

Hal ini dipahami dari hadits Nabi yang menyatakan bahwa setiap makanan yang haram yang dimakan oleh manusia akan menyebabkan noda hitam pada hati yang lama-kelamaan hati menjadi keras. Hal ini sangat ditakuti oleh para sufi yang senantiasa mengharapkan *Nur Illahi* yang dipancarkan lewat hatinya yang bersih.⁵⁶ Demikian dengan zuhud, zuhud zaman milenial adalah zuhud semangat untuk berjuang, yang menghendaki manusia agar bisa mengapai dunia, namun hal itu sama sekali tak melalaikan kedekatannya dengan Tuhan.

Adapun Menurut Ibnu 'Athailah al-Sakandariada "dua tanda seseorang yang zuhud terhadap dunia, yaitu tanda ketika memiliki harta dan tanda ketika tidak memiliki harta. Ketika memiliki harta, seorang zahid selalu mendahulukan orang lain, dan ketika tidak tidak memilikinya, dia selalu bersikap lapang dan menerima". Orang yang mendahulukan kepentingan orang lain berarti mensyukuri nikmat keberadaan, dan orang yang merasa lapang ketika

⁵³ RiFi and Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 56.

⁵⁴ Isa, *Hakekat Tasawuf*, 195.

⁵⁵ Owobo, *50 Komik Sufi: Cara Ayyik Menyimak Kisah Hikmah, Dan Ajaran Tasawuf* (Jakarta: Zaman, 2014), 46.

⁵⁶ Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 172-73.

tidak punya berarti mensyukuri nikmat ketiadaan. Itulah buah pemahaman dan makrifat. Sebab, anugerah Allah tidak hanya berupa pemberian harta, Dia tidak memberipun merupakan salah satu bentuk anugerah-Nya. Bahkan, ketika tidak memberi, nikmat-Nya menjadi lebih sempurna.⁵⁷ *Maqamat* zuhud ini bisa dikatakan sebagai kedudukan spiritual yang menghendaki agar seorang sufi meraih kedekatan kepada Tuhan dengan jalan hidup di dunia tanpa ternodai dan terpengaruh sedikitpun.

Fakir dalam tasawuf bukan berarti fakir harta atau tidak butuh pada harta, melainkan fakir yang dimaksud adalah butuh akan kehadiran Allah, sehingga selalu bergantung pada Allah. Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash mengatakan: “kefakiran itu selendang kemuliaan, pakaian para rasul, jubah orang-orang sholeh, mahkota orang-orang yang bertakwa, perhiasan orang-orang mukmin, harta jarahan perang orang-orang arif, harapan para murid, benteng-benteng orang yang taat, penjara orang-orang yang berdosa, penghapus kejelekan, pelipatganda kebaikan, pengangkat kuasa, kemuliaan (*karamah*) bagi orang-orang baik yang menjadi Wali-Nya”. Kefakiran adalah tanda simbol orang-orang saleh dan kebiasaan orang-orang yang bertaqwa.⁵⁸ Menurut Abu Nasr as-Sarraj *maqamat* fakir memiliki “tiga tingkatan: *pertama*, orang yang tidak memiliki apa-apa dan tidak meminta apapun kepada seseorang, baik secara lahir maupun batin. *Kedua*, orang yang tidak memiliki apapun. Namun ia tidak meminta kepada siapapun, tidak mencari dan juga tidak memberi isyarat atas kefakirannya. *Ketiga*, tidak memiliki apa-apa. Jika ia membutuhkan sesuatu ia akan mengungkapkannya kepada sebagian temannya yang dia kenal, yang mana bila dia mengungkapkan kepadanya dia akan merasa

senang”.⁵⁹ Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *maqamat* tasawuf adalah sebuah kedudukan spiritual penghambaan seorang sufi bahwa yang dibutuhkannya hanyalah Allah semata.

Dalam Hidup tidak cukup dengan doa saja tawakkal menjadi bagian dari tercapainya apa yang kita minta kepada Allah. Tawakkal dalam tasawuf merupakan semangat juang dalam kehidupan manusia, agar senantiasa berusaha dulu, setelah itu serahkan hasilnya kepada Allah, hal ini tentunya sesuai dengan karakteristik masyarakat modern yang cenderung giat bekerja, namun bergantung hasilnya kepada Allah SWT. Al-Ghazali dan Ibnu Ujaibah membagi tawakkal ke dalam tiga tingkatan: “*pertama*, tingkatan yang paling rendah, yaitu engkau bersama Allah, sebagaimana halnya *muwakkil* (orang yang mewakilkan) bersama wakilnya yang baik dan ramah. *Kedua*, tingkatan pertengahan, yaitu engkau bersama Allah, sebagaimana halnya seorang anak bersama ibunya. Seorang anak tidak akan mencurahkan segala urusannya kecuali kepada ibunya. *Ketiga*, tingkatan yang paling tinggi, yaitu engkau bersama Allah, sebagaimana halnya orang yang sakit di hadapan dokternya”. Adapun perbedaan antara tingkatan-tingkatan ini adalah bahwa pada tingkatan pertama, kadang-kadang dalam pikirannya terdetik sebuah kecurigaan. Pada tingkatan kedua, tidak ada kecurigaan, akan tetapi dia akan selalu bergantung pada ibunya ketika dia sedang membutuhkan sesuatu. Adapun pada tingkatan ketiga, tidak ada kecurigaan dan ketergantungan pada yang lain, karena dirinya telah *fana* dan setiap waktu dia melihat apa yang dilakukan Allah terhadapnya.⁶⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa *maqamat* tawakkal adalah kedudukan spiritual seorang sufi yang menghendaki adanya ketergantungan dan mewakilkan segala urusan hanya pada Allah semata.

⁵⁷ Ibn 'Athailah al-Sakandari, *Terapi Makrifat Misteri Berserah Kepada Allah* (Jakarta: Zaman, 2011), 143.

⁵⁸ as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, 98–99.

⁵⁹ as-Sarraj, 99–100.

⁶⁰ Isa, *Hakekat Tasawuf*, 265–66.

Tujuan dalam hidup ini salah satunya mendapatkan ridha Allah. Penting untuk memiliki sifat ridha kiranya, dikarenakan lika-liku kehidupan yang jika tidak ada keridhaan di dalamnya maka yang akan muncul adalah rasa berkeluh kesah, masyarakat modern yang saat ini berpatokan pada kemampuan akalinya jika tidak memiliki keridahan dalam hidup maka gejala stress akan menghampiri dirinya. Dzun Nun al-Mishri menyatakan, “tanda-tanda ridha ada tiga: (1) tindakan sang hamba meninggalkan keinginannya karena mengutamakan keinginan Allah SWT. sebelum ia melakukan sesuatu. (2) Pengetahuan sang hamba bahwa yang terbaik adalah yang dipilih oleh Allah setelah ia melakukan sesuatu. (3) Tidak gelisah serta tetap mencintai Allah ketika sang hamba berada di tengah musibah”.⁶¹ Buah dari ridha adalah munculnya kesenangan dan ketenangan menakjubkan yang berembus dari keridhaan Allah SWT. yang berpadu secara langsung dengan besarnya cita-cita dan harapan yang dimiliki seorang hamba. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *maqamat* ridha adalah kedudukan spiritual di mana seorang sufi hanya melihat kebahagiaan segala apa yang terjadi padanya karena adanya rasa rela pada dirinya.

Adapun *ahwal* tasawuf atau kondisi spiritual yang dirasakan oleh seorang sufi dalam pendekatan diri kepada Allah, tentu adalah sebuah kondisi spiritual yang diimpi-impikan oleh seorang sufi untuk bisa merasakannya. *Hal* sebagai sebuah kondisi yang singgah dalam kalbu, merupakan efek dari peningkatan *maqamat* seseorang. Secara teoritis, memang bisa dipahami bahwa kapanpun seorang hamba mendekat kepada Allah dengan cara berbuat kebajikan, ibadah, *riyadhah*, dan *mujahadah*, maka Allah akan memanifestasikan diri-Nya dalam kalbu hamba tersebut.⁶² Kondisi seperti ini tentu akan tetap

relevan dengan kehidupan manusia selama manusia masih beragama, pengalaman dengan Tuhan tentu adalah hal yang diinginkan, apalagi itu adalah sebuah pemberian atau anugerah dari Allah.

Sedangkan *hal* kata jamak dari *ahwal* artinya suasana atau keadaan yang menyelimuti qalbu, yang diciptakan sebagai hak prerogatif Allah dalam hati setiap hambanya, tidak ada sufi yang mampu merubah keadaan tersebut apabila datang saatnya, atau memperhatikannya apabila pergi.⁶³ Intinya adalah diperkenalkan dengan maksud sebagai bagian pentingnya tasawuf yang tujuannya perjalanan spiritual baik itu pemahaman tentang Allah, keridhaanya.

PENUTUP

Maqamat dan *ahwal* dua hal yang berbeda tetapi memiliki hubungan. Dikatakan berbeda karena *maqamat* adalah kedudukan spiritual seorang hamba yang diupayakan dengan sungguh-sungguh dan komitmen yang kuat serta *istiqamah* sehingga mencapai puncak dari *maqamat* tersebut. Adapun *ahwal* adalah kondisi spiritual seorang sufi yang memiliki pengalaman dengan Allah yang dia tidak diusahakan namun merupakan sebuah pemberian dari Tuhan. *Maqamat* dan *ahwal* adalah konsep subjektif yang masing-masing sufi memiliki pandangannya tersendiri dan jumlah kuantitasnya. Dalam kajian ini *maqamat* dan *ahwal* yang ditampilkan adalah menurut Abu Nashr as-Sarraj pengarang kitab *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, yang mana *maqamat* itu ada tujuh yaitu: taubat, *wara*, zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridha. Adapun *ahwal* adalah *muraqabah*, *mahabbah*, *kehauf*, *raja'*, *syauq*, *'uns*, *tuma'ninah*, *musyabadah*, dan yakin. Adapun relevansi konsep-konsep tasawuf dengan kehidupan sekarang adalah bahwasanya konsep-konsep tersebut akan menjadi suatu pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kedekatan yang hakiki dengan Allah SWT. Dan bisa menjadi

⁶¹ Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*, 202.

⁶² Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, 90.

⁶³ Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 177.

acuan untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai tasawuf.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Hanieh, Hassan. *Sufism and Sufi Orders: God's Spiritual Paths: Adaptation and Renewal in the Context of Modernization*. Jordan: Friedrich-Ebert-Stiftung, 2011.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkret "Tyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in."* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- al-Qusyairy, Imam. *Risalah Quisyairyah: Induk Ilmu Tasawuf, Terj. Mohamad Luqman Hakiem*. Surabaya: Risalah Gusti, 2014.
- al-Sakandari, Ibn 'Athailah. *Terapi Makrifat Misteri Berserab Kepada Allah*. Jakarta: Zaman, 2011.
- Annemarie Schimmel. *Mystical Dimensions of Islam*. North Carolina: The University of North Carolina Press, 1975.
- as-Sakandari, Syaikh Ibn 'Atha'illah. *Kitab Al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru, Terj. Ismail Ba'adillah*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012.
- as-Sarraj, Abu Nashr. *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Asfari, and Otto Sukatno. *Mababbah Cinta: Mengarungi Samudera Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*. Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2005.
- Bahri, Media Zainul. *Tasawuf Mendamaikan Dunia*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Fahrudin. "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 14, no. 1 (2016): 80.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*. Jakarta: Republika, 2013.
- Hamka. *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika, 2015.
- Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–29.
- Irawan, Dedy. "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Tasfīyah* 3, no. 1 (February 2019): 41.
<https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v3i1.2981>
- Isa, Syaikh 'Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Owobo. *50 Komik Sufi: Cara Asyik Menyimak Kisah Hikmah, Dan Ajaran Tasawuf*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Putra, Apria. "Ulama Dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman Di Minangkabau Awal Abad 20." *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2017): 134–47.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v1i2.434>
- Rifi, Bahrin, and Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Solihin, M., and Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Syata, As-Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad. *Menapak Jejak Kaum Sufi*. Surabaya: Dunia Ilmu, n.d.
- Taufik, Zulfan. "The Youth and The Primacy against Religious Radicalism through the Organization of Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah (MATAN) in Indonesia." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 9, no. 1 (June 1, 2019): 109–30.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.1.109-130>
- Tohir, Moenir Nahrowi. *Menjelajah Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: PT As-Salam Sejahtera, 2012.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press, 1971.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979.

- Zamhari, Arif. "Socio-Structural Innovations in Indonesia's Urban Sufism: The Case Study of the Majelis Dzikir and Shalawat Nurul Mustafa." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 119–44.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.119-144>.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.